

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selama beberapa dekade, semakin marak novel yang diubah menjadi sebuah film di Indonesia. Proses perubahan tersebut bertujuan untuk memperluas jangkauan penikmatnya karena terdapat segelintir orang yang memiliki kecenderungan menikmati sebuah karya dari media tertentu saja, misalnya menonton film.

Proses perubahan dari novel ke bentuk film ini memunculkan istilah ekranisasi. Menurut Pamusuk Eneste, Ekranisasi merupakan pelayarputihan atau pengangkatan sebuah novel ke film.¹ Ekranisasi merupakan salah satu bentuk dari alih wahana. Alih wahana merupakan proses perubahan dari satu jenis kesenian ke kesenian yang lain². Dengan demikian, ekranisasi adalah proses perubahan sebuah novel ke dalam film.

Hingga saat ini, proses ekranisasi masih sering dilakukan oleh para sineas Indonesia baik mengadaptasi dari berbagai genre novel seperti romantik, horor, misteri, komedi, maupun inspiratif. Biasanya, karya novel *Best Seller* menjadi objek yang akan diubah ke bentuk kesenian lainnya.

Berbagai macam novel telah mengalami pelayarputihan, misalnya novel drama, yaitu novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia diadaptasi menjadi film *Surga yang Tak Dirindukan*. Film ini diproduksi oleh MD Pictures

¹ Pamusuk Eneste, *Novel dan Film*, (Nusa Indah, 1991), hlm. 60.

² Sapardi Djoko Damono, *Alih Wahana*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 9.

pada 2015 dengan disutradarai oleh Kuntz Agus. Pada proses adaptasi ini mengakibatkan perubahan-perubahan bentuk, perubahan itu meliputi perubahan tokoh, perubahan sudut pandang, dan perubahan bervariasi lainnya. Misalnya, dalam novel tokoh Arini memiliki anak tiga orang, tetapi dalam film hanya memiliki anak satu orang.³

Novel horor berjudul *Danur* karya Risa Saraswati juga diadaptasi menjadi film dengan judul yang sama dan dirilis pada tahun 2017. Film *Danur* diproduksi oleh Pichouse Films dengan disutradarai oleh Awi Suryadi. Tema utama film yaitu tentang hantu tidak mengalami perubahan, tetapi pada proses ekranisasi ini juga mengakibatkan perubahan seperti pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi pada tokoh, latar, peristiwa.⁴

Novel lainnya yaitu novel komedi karya Raditya Dika berjudul *Manusia Setengah Salmon* dan diterbitkan pada tahun 2011. Novel ini kemudian diadaptasi menjadi film dengan judul yang sama pada tahun 2013. Film ini ditulis dan juga diperankan oleh Raditya sebagai tokoh utama. Film ini disutradarai oleh Herdanius Larobu dan diproduksi oleh Kharisma Starvision Plus. Pada proses pengubahan film ini juga tak luput dari perubahan-perubahan yang mau tidak mau harus terjadi baik itu pengurangan, penambahan, maupun perubahan bervariasi.⁵

Selain karya-karya di atas, masih banyak karya lain yang telah diangkat menjadi sebuah film. Novel yang pada umumnya sarat akan imajinasi ternyata

³ Megasari Martin, *Ekranisasi Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia Ke Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Kutz Agus* (Padang: Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat), hlm, 97-98

⁴ Sri Wahyuni, *Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati Ke Dalam Film Danur Karya Sutradara Awi Suryadi* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya), hlm 4-8.

⁵ Candrik Olonia, *Ekranisasi Novel Manusia Setengah Salmon karya Raditya Dika ke dalam Film Manusia Setengah Salmon*, (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2018)

mampu menarik rumah produksi untuk membuat film berdasarkan karya sastra. Pemunculan karya-karya tersebut membuktikan bahwa karya sastra merupakan suatu hal menarik sehingga dijadikan sebagai ide untuk membuat sebuah karya yang baru. Semakin banyak karya sastra diadaptasi menjadi kesenian lainnya, khususnya dalam pembuatan film tentu akan memudahkan penulis naskah dan sutradara sehingga tidak perlu mereka-reka cerita sendiri, tetapi sineas hanya perlu memilih berbagai khazanah sastra yang telah memuat kerangka cerita sebelumnya.

Dalam proses pelayarputihan novel ke film, penulisan naskah skenario dan proses syuting memungkinkan terjadi perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan tersebut mencakup penambahan, pengurangan, dan pemunculan variasi-variasi.⁶ Hal tersebut pada dasarnya karena novel dan film memiliki karakteristik yang berbeda. Gunawan Maryanto menyatakan bahwa proses alih wahana dapat diibaratkan seperti pindah rumah. Oleh karena itu, dalam prosesnya juga memiliki hal-hal yang perlu diubah dan disesuaikan serta tak bisa dibawa begitu saja.⁷

Sebuah novel memiliki karakteristik yang berbeda dengan film. Hal tersebut karena perbedaan media dari kedua karya tersebut. Perbedaan karakteristik novel dan film akan terlihat jika ditinjau berdasarkan bentuk, penciptaan, dan cara pengembangan.

⁶Pamusuk Eneste. *Novel dan Film*. (Jakarta: Nusa Indah. 1991), hlm, 61-66.

⁷Intan Paramaditha dan Naomi Srikandi, *Goyang Penasaran; Naskah Drama dan Catatan Proses*. (Jakarta; PT. Gramedia, 2013), hlm. 197.

Jika ditinjau dari bentuk, novel memuat ungkapan dan kata-kata yang tidak terwujud gambarnya dalam kertas kepada membaca, sedangkan film menyuguhkan sebuah „gambar bergerak“ berbentuk audio visual kepada penonton.

Perbedaan juga dapat ditinjau dari segi penciptaan kedua karya tersebut. Novel dapat diciptakan secara individual oleh pengarangnya, sedangkan dalam pembuatan film tidak dapat seperti itu. Film merupakan kerja kolektif yang melibatkan banyak pihak seperti produser, sutradara, aktor, maupun tim lainnya.

Selain itu, perbedaan juga dapat dilihat dari cara pengembangan kedua karya tersebut. Novel merupakan karya fiksi sehingga cerita dikembangkan melalui dialog dan juga narasi yang ditampilkan silih berganti, sedangkan pada film umumnya cerita ditampilkan dengan menggunakan gambar bergerak, sebab dalam gambar terdapat upaya untuk mendeskripsikan latar dan cerita. Selain itu, pada film biasanya tidak menggunakan narator sehingga proses pemaparan dari unsur-unsurnya berlandaskan pada gambar bergerak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui adanya perbedaan mendasar antara novel dan film. Perbedaan itu antara lain: novel berbentuk kata-kata, sedangkan film berbentuk audio visual. Berdasarkan segi penciptaan kedua karya tersebut, novel merupakan karya individual dari si penulis, berlainan dengan film yang merupakan karya kolektif dan melibatkan banyak pihak. Kemudian berdasarkan cara pengembangan kedua karya tersebut, novel merupakan karya yang dikembangkan melalui dialog dan narasi, sedangkan film umumnya menggunakan gambar bergerak untuk menampilkan cerita.

Berangkat dari penjelasan tersebut, penelitian ini berhubungan dengan salah satu karya dari Dwitasari yang diadaptasi menjadi sebuah film. Objek dalam penelitian ini, yaitu novel *Raksasa dari Jogja* karya Dwitasari dan film *Raksasa dari Jogja* dan disutradarai oleh Monty Tiwa.

Novel *Raksasa dari Jogja* merupakan salah satu karya Dwitasari terbit pada tahun 2016. Novel bergenre drama romantis ini berjumlah 260 halaman menceritakan tentang seorang perempuan bernama Bianca merupakan seorang perempuan yang mengalami trauma psikologis sehingga tidak percaya akan cinta, hal tersebut disebabkan oleh banyaknya kekecewaan Bianca pada orang tua, sahabat, dan orang-orang di sekitarnya. Suatu hari ia bertemu seseorang bertubuh tinggi di kampusnya yang sering disebut “monster” atau “raksasa dari Jogja” sehingga Bianca dapat menemukan kebahagiaan dirinya kembali.

Film *Raksasa dari Jogja* merupakan film yang dirilis pada tahun 2016 dan disutradarai oleh Monty Tiwa. Film ini tayang di berbagai bioskop di Indonesia. Film *Raksasa dari Jogja* dibintangi oleh beberapa aktor seperti: Karina Salim, Abrar Adrian, Ridwan Ghani, Ray Sahetapy, Dwi Sasono.

Film *Raksasa dari Jogja* yang telah sukses dirilis tentu tak serupa dengan versi novelnya. Jika novel memuat beratus halaman akan dibuat menjadi film, tentu saja harus mengalami perubahan cukup banyak agar dapat sesuai dalam film yang umumnya berlangsung satu jam atau lebih. Hal ini dapat dimaklumi, karena tidak mungkin seluruh cerita dapat ditampilkan dalam bentuk visual kepada penonton. Selain itu, terkadang alasan lain adanya pemilihan cerita juga

didasarkan oleh berbagai faktor seperti kesesuaian durasi, keterbatasan teknis film, maupun hal lain.⁸

Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai perubahan yang terjadi pada fakta cerita novel ke film *Raksasa dari Jogja* meliputi: penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Penelitian ini berfokus pada fakta cerita karena fakta cerita merupakan unsur faktual serta dapat mewakili seluruh kajian ini.

Selain menggunakan teori ekranisasi Pamusuk Eneste, penelitian ini akan didampingi oleh teori strukturalisme Robert Stanton. Penelitian struktural adalah penelitian yang hanya mendasarkan kajiannya terhadap unsur-unsur teks kesastraan itu sendiri. Stanton berpendapat dalam sebuah karya fiksi, unsur-unsur pembangun sebuah karya dibedakan menjadi tema, fakta cerita, dan juga sarana cerita. Tema merupakan elemen yang mengacu pada kehidupan sehingga memunculkan nilai-nilai pada cerita sesuai dengan peristiwa dan detail sebuah cerita. Sarana cerita adalah sebuah metode yang digunakan oleh pengarang untuk menyusun detail cerita. Sarana cerita mencakup judul, sudut pandang, dan gaya bahasa.⁹

Fakta cerita adalah unsur-unsur mencakup tokoh, alur, dan latar dan dapat menjadi sebuah gambaran kejadian imajinatif yang berasal dari sebuah cerita. Ketiga unsur inilah yang dapat diimajinasikan secara faktual oleh pembaca sebuah karya. Penelitian ini hanya akan berfokus mengkaji unsur-unsur fakta cerita, yaitu

⁸ Pamusuk Eneste. *Op.Cit*, hlm. 62.

⁹ Robert Stanton, *Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 9-10.

tokoh, alur, dan latar karena unsur-unsur tersebut merupakan unsur faktual dapat mewakili seluruh penelitian ini.

Terdapat beberapa alasan yang membuat peneliti memilih novel *Raksasa dari Jogja* karya Dwitasari dan juga film *Raksasa dari Jogja* disutradari oleh Monty Tiwa. Penulis mengklasifikasikan alasan tersebut menjadi tiga bagian, yaitu: alasan objektif, alasan mimetik, dan alasan historis.

Secara objektif, novel *Raksasa dari Jogja* karya Dwitasari memang mengalami proses ekranisasi menjadi film dengan judul yang sama. Tentu saja hal ini menarik untuk diteliti, karena dalam prosesnya setiap karya tentu saja mengalami perubahan, seperti penambahan, pengurangan, maupun pemunculan variasi-variasi pada hasil proses ekranisasi tersebut.

Peneliti memilih menggunakan novel dan film *Raksasa dari Jogja* karena adanya perbedaan media yang mencolok antara novel dan film. Pelayarputihan novel ke film tentu akan mengakibatkan munculnya perubahan terutama dalam hal struktur yang membangun kedua karya tersebut.

Selain itu, novel *Raksasa dari Jogja* merupakan sebuah karya Dwitasari seorang *selebtwitt* (selebriti twitter) yang fenomenal sekitar tahun 2012. Karya ini pada mulanya menjadi *trending topic* di twitter selama beberapa waktu sehingga novel ini dalam kategori *best seller*. Akan tetapi pada tahun 2013 muncul kontroversi terkait Dwitasari yang dianggap sebagai penulis yang melakukan tindakan plagiat sehingga nama Dwitasari agak meredup. Selang beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2016, film *Raksasa dari Jogja* dirilis. Hal ini memunculkan rasa ingin tahu peneliti untuk mengkaji ekranisasi novel ke film

Raksasa dari Jogja sehingga dapat melihat perubahan apa saja yang terjadi saat novel ini diangkat menjadi sebuah film.

Selain itu, judul dari novel dan film *Raksasa dari Jogja* memuat dua kata yang menurut peneliti membuat peneliti tertarik untuk memilih objek ini, yakni “raksasa” dan “Jogja”, hal tersebut menandakan terdapat sesuatu yang ingin ditonjolkan penulis novel melalui tokoh dan latar pada cerita tersebut.

Dalam produksi film *Raksasa dari Jogja* proses *casting* untuk mencari pemeran Gabriel diperlukan waktu yang lama karena sulitnya menemukan orang yang sesuai dengan tokoh.¹⁰ Hal ini disebabkan kuatnya karakter fisik sosok Gabriel yang digambarkan sebagai seseorang pengidap gigantisme bertubuh tinggi hampir mencapai dua meter. Hal ini merupakan sebuah fakta menarik karena sutradara ternyata memiliki keinginan untuk menempatkan seseorang yang serupa secara fisik seperti sosok dalam novel *Raksasa dari Jogja*.

Secara mimetik, novel *Raksasa dari Jogja* memuat isu mengenai realitas sosial masyarakat di Indonesia. Novel ini menceritakan tentang seorang gadis yang depresi karena perilaku orang tua, sahabat dan juga orang yang dia cintai. Konflik yang termuat dalam novel ini meliputi: percintaan, kekerasan dalam rumah tangga, dan persahabatan.

Tokoh-tokoh yang ditampilkan pada novel *Raksasa dari Jogja* merupakan tokoh yang memang hadir disekitar kita, misalnya tokoh mahasiswa, politikus, jurnalis, ibu rumah tangga dan lain-lainnya. Selain itu, bahasa yang digunakan

¹⁰ www.brilio.net/film/siapa-sih-pemeran-gabriel-si-raksasa-dari-jogja-kenalan-yuk--1603283.html (diakses pada 20 Desember 2019)

dalam novel dan film *Raksasa dari Jogja* juga menggunakan bahasa sehari-hari yang semakin memperpendek jarak antara sebuah karya dan masyarakat.

Secara historis, hingga saat ini penelitian yang mengkaji ekranisasi novel ke film *Raksasa dari Jogja* belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini hanya berfokus terhadap perubahan tokoh, alur, dan latar pada novel dan film, karena hal tersebut merupakan unsur faktual yang dapat membangun sebuah cerita dan mampu mewakili seluruh kajian ini. Meskipun demikian, penelitian ini tidak ditujukan untuk menilai mana yang lebih baik antara novel dan film *Raksasa dari Jogja*, karena setiap media memiliki ciri khas masing-masing dan penikmatnya tentu juga berbeda.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus dan subfokus diperlukan dalam setiap penelitian agar pembahasan tidak melebar terlalu luas. Hal tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

1.2.1 Fokus

Pada Penelitian ini peneliti membatasi fokus penelitian, yakni fakta cerita dan ekranisasi dalam dua wahana yang berbeda yaitu novel *Raksasa dari Jogja* karya Dwitasari dan film *Raksasa dari Jogja* karya Monty Tiwa.

1.2.2 Subfokus

Adapun subfokus dalam penelitian ini, yaitu proses ekranisasi berupa perubahan yang terjadi dari novel ke film. Peneliti akan melihat perubahan yang

terjadi pada tokoh, alur, dan latar novel ke film *Raksasa dari Jogja*. Proses ekranisasi tersebut meliputi: penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya maka dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana fakta cerita yang terdapat dalam novel dan film *Raksasa dari Jogja* ?
- 2) Bagaimana proses ekranisasi pada fakta cerita yang terdapat dalam novel dan film meliputi pengurangan, penambahan, serta perubahan bervariasi berdasarkan teori Ekranisasi Pamusuk Eneste ?

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat memberikan khazanah keilmuan terutama dalam bidang sastra dan ekranisasi. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lainnya khususnya kajian ekranisasi.
- b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu sastra khususnya di dalam perkembangan novel dan film.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Sebagai salah satu bentuk apresiasi terhadap karya sastra dan seni di Indonesia khususnya pada novel *Raksasa dari Jogja* karya Dwitasari dan Film *Raksasa dari Jogja* yang disutradarai oleh Monty Tiwa.
- b. Penelitian ini dapat memudahkan pembaca dalam mengamati seberapa jauh sebuah karya bertransformasi di dalam masyarakat.

